



JSAP: Journal Syariah and Accounting Public

ISSN: 2622-3538

Available Online at <https://journal.umgo.ac.id/index.php/JSAP/index>

Vol. 5, No. 1, Juli 2022

DOI: 10.31314/jsap.2x.x.xx-xx.2006

Analisis Rasio Keuangan di PT. Bank Muamalat

Mentari Ariesta Iyonu, S.E., M.Ak¹, Dr. Sri Dewi Yusuf, M.M²,

1. Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

2. Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email; Mentari.iyonu@umgo.ac.id, sridewiyusuf@iaingorontalo.ac.id

Info Artikel: Diterima: 1 juni 2022, Disetujui: 15 Juli 2022, Publish 25 Juli 2022

Abstract:

To assess the financial condition and performance of a company, especially at Bank Muamalat Indonesia (BMI), the benchmark that is often used is a ratio or index that can connect two financial data. Analysis and interpretation of various ratios can provide a better view of the financial condition and performance of a company compared to financial data that is not in the form of ratios. Ratios that are usually used are liquidity ratios, profitability ratios and solvency ratios. The liquidity ratio shows BMI's ability to meet short-term obligations that must be met immediately by using current assets, or the company's ability to meet its financial obligations when billed. To measure the liquidity ratio, two ratios can be used, namely the current ratio and the quick ratio. The higher the earnings per share of the company, the higher the level of dividends distributed. The increase in the level of dividend payments will signal to investors that the company's profitability is getting better. Meanwhile, solvency is the company's ability to finance all financial debts, both long-term and short-term debt at the time of liquidation. The higher the ratio, the less company funds provided by shareholders, so it can be assumed that the company has a higher liquidity risk.

Keywords: *Liquidity Ratios, Profitability Ratios, Solvency Ratios, and Bank Muamalat Indonesia (BMI)*

Abstrak:

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi dalam sebuah perusahaan terutama pada Bank Muamalat Indonesia (BMI), tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks yang dapat menghubungkan dua data keuangan. Analisis dan interpretasi dari berbagai macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi pada sebuah perusahaan dibandingkan dengan data keuangan yang tidak berbentuk rasio. Rasio yang biasanya digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio rentabilitas dan rasio solvabilitas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan BMI untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Untuk mengukur rasio likuiditas dapat menggunakan dua rasio yaitu rasio lancar dan rasio cepat. Dalam rasio rentabilitas perusahaan, maka semakin besar laba yang akan dibagikan. Semakin tinggi laba per lembar saham perusahaan, maka semakin tinggi juga tingkat dividen yang dibagikan. Naiknya tingkat pembayaran dividen, akan memberi sinyal bagi investor bahwa rentabilitas/profitabilitas perusahaan semakin membaik. Sedangkan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membiayai semua hutang keuangan baik jangka panjang maupun hutang jangka pendek pada saat likuidasi. Semakin tinggi rasionya maka semakin

sedikit dana perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, sehingga dapat diasumsikan perusahaan memiliki risiko likuiditas perusahaan yang lebih tinggi.

Kata kunci : *Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas, Rasio Solvabilitas, Bank Muamalat Indonesia*

PENDAHULUAN

Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang tunduk pada peraturan Bank Indonesia (BI). Sebagaimana Bank pada umumnya, Bank Muamalat Indonesia (BMI) menjalankan operasionalnya, dalam usaha untuk memperoleh laba di bawah perlindungan dan pembinaan Bank Indonesia yang beroperasi secara syariah, memiliki prinsip-prinsip yang harus ditaati, yaitu larangan untuk menggunakan instrumen bunga.

Rasio yang biasa digunakan yakni Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas dan Rasio Solvabilitas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat di tagih. Untuk mengukur rasio likuiditas, maka menggunakan dua rasio yaitu rasio lancar dan rasio cepat. Rasio lancar menunjukkan likuiditas perusahaan yang

diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Dengan demikian rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang hutang jangka pendeknya. Rasio cepat menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan semua aktiva lancar, kecuali persediaan, dengan hutang lancar. Rasio cepat ini digunakan untuk membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar.

Dalam rasio rentabilitas perusahaan, maka semakin besar laba yang akan dibagikan. Semakin tinggi laba per lembar saham (earning per share) perusahaan, maka semakin tinggi juga tingkat dividen yang dibagikan. Naiknya tingkat pembayaran dividen, akan memberi sinyal bagi investor bahwa rentabilitas/profitabilitas perusahaan semakin membaik. Sedangkan Solvabilitas

adalah kemampuan perusahaan untuk membiayai semua hutang keuangan baik jangka panjang maupun hutang jangka pendek pada saat likuidasi. Semakin tinggi

rasionya maka semakin sedikit dana perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, sehingga dapat diasumsikan perusahaan memiliki risiko likuiditas perusahaan yang lebih tinggi

METODE PENELITIAN

Menurut Lukman Dendawijaya (2001: 116-124) alat analisis yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan bank (secara teori) adalah:

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Artinya jika bank ditagih, Sehingga dapat membayar utangnya terutama utang yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut:

a) *Cash Ratio*

Likuiditas minimum yang harus dipelihara oleh Bank dalam membayar kembali pinjaman jangka pendek bank. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam prakteknya akan dapat mempengaruhi profitabilitas.

Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah alat liquid yang dimiliki bank dengan pinjaman yang harus segera dibayar. *Cash Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Liquid}}{\text{pinjaman yg harus segera dibayar}} \times 100\%$$

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Peringkat Cash Ratio

I	$CR \geq 6\%$	Sangat Sehat
II	$5,5\% \leq CR < 6\%$	Sehat
III	$5\% \leq CR < 5,5\%$	Cukup Sehat
IV	$4\% \leq CR < 5\%$	Kurang Sehat
V	$CR < 4\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Otoritas jasa keuangan No.28/SEOJK.03/201

b) *Reserve Requirement (RR)*

Reserve Requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Likuiditas wajib minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk Giro pada BI. *Reserve requirement* merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening bank

yang bersangkutan pada Bank. *Reserve Requirement* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Jumlah Alat Liquid}}{\text{Jmh simpanan pihak ketiga}} \times 100\%$$

c) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh Bank. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Rasio FDR ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan

menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%. Berikut ini, rumus yang digunakan dalam menghitung FDR:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang diberikan}}{\text{Jumlah dana yang diterima oleh bank}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian *Financing to*

Peringkat	Ketentuan
1	$50\% < FDR \leq 75\%$
2	$75\% < FDR \leq 85\%$
3	$85\% < FDR \leq 100\%$
4	$100\% < FDR \leq 120\%$
5	$FDR > 120\%$

Deposit Ratios

Sumber: Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%. Semakin tinggi rasio FDR maka kemampuan bank tersebut semakin baik yang mengandung pengertian bahwa bank dapat mengelola fungsi intermediasi secara optimal. Sebaliknya, jika semakin rendah rasio ini maka artinya bahwa bank tidak dapat mengelola fungsi intermediasinya secara optimal. Akan tetapi,

semakin tinggi rasio ini juga menggambarkan bahwa likuiditas bank menurun karena dana lebih banyak dialokasikan untuk pemberian kredit/pembiayaan. Sedangkan semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin likuid.

2. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (real), maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tersebut. Rasio Rentabilitas merupakan sebuah pengukuran terpenilaian terhadap kemampuan bank untuk menilai kegiatan Operasionalnya atau aktifitas bank apakah telah dilakukan dengan baik agar bank dapat memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Rentabilitas (*earnings*) adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu”.

Rasio Rentabilitas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut:

- a) Return On Assets (ROA) Return on Total Assets atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI).

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2014:202).

Return on Assets (ROA) menurut Rivai, dkk (2013:480) adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku. Untuk menghitung rasio ROA menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 kriteria penilaian *Return On Asset (ROA)*

PERINGKAT	KETENTUAN	KETERANGAN
I	$ROA > 1,5\%$	SANGAT BAIK
II	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	BAIK
III	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	CUKUP BAIK
IV	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	KURANG BAIK
V	$ROA \leq 0\%$	TIDAK BAIK

Sumber: SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004

b) Return On Equity (ROE)

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya. Return on equity adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan. Untuk menghitung rasio ROE menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total Modal Inti (rata-rata)}} \times 100\%$$

Tabel 2.4 kriteria penilaian *Return On*

Return on equity (ROE)		
Peringkat	Keterangan	Ketentuan
I	Sangat baik baik	$ROE > 1,5\%$
II	cukup baik	$1,25\% < ROE \leq 1,5\%$
III	kurang baik	$5\% < ROE \leq 1,25\%$
IV		$0\% < ROE \leq 5\%$
V	tidak baik	$ROE \leq 0\%$

Equity (ROE)

Sumber : OJK No. 6/23/DPNP tahun 2004

c) BOPO

Perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Biaya Operasional (BOPO)		
Peringkat	Keterangan	Ketentuan
I	Sangat baik baik	$BOPO \leq 83\%$
II	cukup baik	$83\% < BOPO \leq 85\%$
III		$85\% < BOPO \leq 87\%$
IV	kurang baik	$87\% < BOPO \leq 89\%$
V	tidak baik	$BOPO > 89\%$

Tabel 2.5 Kriteria Penilaian BOPO

Sumber: Lampiran surat Edaran Bank Indonesia.

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat kondisi rentabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. berdasarkan hasil data yang diolah menggunakan rumus BOPO didapatkan bahwa hasil presentase REO tahun 2021 sebesar 2,27%. Dengan kriteria bahwa rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dan pada penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, dan pembagian keuntungan (profit distribution) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

d) NPM (Net Profit Margin)

NPM adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan setelah dikurangi

semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. NPM menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Nilai NPM yang semakin besar, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Net Profit Margin merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya.

$$NPM = \frac{LABA\ BERSIH}{PENDAPATAN\ OPERASIONAL} \times 100\%$$

Tabel 2.6 Kriteria Penilaian NPM

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

3. Rasio Solvabilitas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPM > 3\%$
2	Sehat	$2\% < NPM \leq 3\%$
3	Cukup sehat	$1,5\% < NPM \leq 2\%$
4	Kurang sehat	$1\% < NPM \leq 1,5\%$
5	Tidak sehat	$NPM \leq 1\%$

Bagi bank, modal juga merupakan faktor penting dalam bisnis perbankan, namun modal hanya membiayai sebagian kecil dari harta bank. Modal bank terdiri dari dua elemen yaitu modal sendiri (primary capital)

dan modal tambahan (secondary capital). Modal sendiri adalah modal yang digolongkan sebagai “senior capital” yakni modal yang diperoleh dari saham preferen dan obligasi. Titipan tidak termasuk dalam pengertian modal, walaupun sebagian besar harta bank dibiayai dengan titipan/ simpanan masyarakat. Rasio solvabilitas dapat dihitung menggunakan CAR dan DER.

a) Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Dengan kata lain CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempetahankan modal dan mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal yang dimiliki bank. CAR yang tinggi akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas dan mengindikasikan bahwa bank tersebut mempunyai aset yang likuid dalam jangka panjang.

Ketentuan Bank Indonesia, dimana bank yang memiliki kinerja yang baik harus memenuhi kriteria CAR sebesar 8%. Sehingga bank harus selalu menjaga rasio CAR agar selalu di atas 8%. Jika rasio CAR bank dibawah 8% maka bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang timbul dari kegiatan operasional bank. Rumus menghitung CAR yaitu:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{ATMR} \times 100\%$$

Tabel 2.7 Kriteria Penilaian CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR)		
Peringkat	Keterangan	Ketentuan
I	Sangat Baik	$CAR \geq 15\%$
II	Baik	$13,5\% \leq CAR < 15\%$
III	Cukup Baik	$12\% \leq CAR < 13,5\%$
IV	Kurang Baik	$8\% \leq CAR < 12\%$
V	Tidak Baik	$CAR < 8\%$

Sumber :Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.28/SEOJK.03/2019

b) Debt to Equity Rasio

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh hutang hutangannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari dana bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal

bank sendiri dibandingkan dengan besarnya hutang. Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan ataupun deposito. Rumus yang digunakan dalam menghitung DER

$$DER = \frac{Jumlah\ Hutang}{Jumlah\ Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

Tabel 2.8 Kriteria Penilaian DER

Debt Equity Ratio		
Peringkat	Keterangan	Ketentuan
I	Sangat Baik	$DER \geq 2\%$
II	Baik	$1,5\% \leq DER < 2\%$
III	Cukup Baik	$1\% \leq DER < 1,5\%$
IV	Kurang Baik	$0,5\% \leq DER < 1\%$
V	Tidak Baik	$DER < 0,5\%$

Sumber: Surat Edaran Otoritas jasa keuangan No.28/SEOJK.03/2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasio Likuiditas

a) Cash Ratio

Tabel 3.1 Hasil olah data CR

Tahun	Alat Liquid	Pinjaman	CR	Kriteria
2017	7.793.885.137	16.531.760.115	0,47%	Tidak Sehat
2018	780.061.429	53.305.609	14,63%	Sangat Sehat
2019	767.032.388	46.618.341	16,45%	Sangat Sehat
2020	3.568.274.103	120.301.440	29,66%	Sangat sehat
2021	7.247.420.984	16.017.240.722	0,45%	Tidak sehat

Sumber : data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *cash ratio* dari Bank Muamalat pada tahun 2017 sebesar 0.47%, pada tahun 2018 sebesar 14.63%, pada tahun 2019 sebesar 16.45%, pada tahun 2020 sebesar 29.66% dan pada tahun 2021 sebesar 0.45%. Pada tahun 2018 hingga 2020 jumlah *Cash Ratio* oleh Bank Muamalat tergolong sangat sehat sedangkan pada tahun 2017 dan 2021 tergolong tidak sehat. Hal itu disebabkan oleh jumlah alat liquid bank muamalat cukup rendah dibandingkan dengan pinjaman yang harus segera dibayarkan.

b) Reserve Requirement

Tabel. 3.2 Hasil olah Data RR

Sumber: data Olah Sekunder

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa RR dari PT. Bank Muamalat pada tahun 2017 sebesar 1.06%, pada tahun 2018 sebesar 1.02%, pada tahun

Tahun	Jumlah Alat Liquid	DPK	RR	Kriteria
2017	51.902.877.775	48.686.000.000	1.06%	Kurang baik
2018	46.799.730.670	45.636.000.000	1.02%	Kurang baik
2019	39.087.337.387	40.357.000.000	0.97%	Kurang baik
2020	1.989.449.340	41.425.000.000	0.04%	Kurang baik
2021	43.358.179.674	46.871.000.000	0.92%	Kurang baik

2019 sebesar 0.97%, pada tahun 2020 sebesar 0.04% dan pada tahun 2021

sebesar 0.92%. *Reserve Requirement* pada bank muamalat dikategorikan tidak sehat dari periode 2017-2021. Jumlah ketentuan dari *RR* yaitu sebesar 5%. Akan tetapi, pada PT Bank Muamalat tidak memenuhi ketentuan tersebut.

c) *Financing to Deposit Ratio*

Tabel. 3.3 Hasil Olah data FDR

Tahun	Jmlh kredit	DPK yang diberikan	FDR	Kriteria
2017	41.288.000.000	48.686.000.000	84,80%	Sangat Sehat
2018	33.559.000.000	45.636.000.000	73,54%	Sangat sehat
2019	29.867.000.000	40.357.000.000	73,51%	Sangat sehat
2020	29.077.000.000	41.425.000.000	69,84%	Sangat sehat
2021	18.041.000.000	46.871.000.000	38,33%	Kurang baik

Sumber: Laporan Keuangan PT bank Muamalat, Tbk

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa FDR dari PT Bank Muamalat tahun 2017 sebesar 84.80%, tahun 2018 sebesar 73.54%, pada tahun 2019 sebesar 73.51%, pada tahun 2020 sebesar 69.84% dan pada tahun 2021 sebesar 38.33%. *FDR* pada PT. Bank Muamalat pada tahun 2017-2020 dapat dikategorikan sangat sehat. Akan tetapi, pada tahun 2021 jumlah kredit yang diberikan nilainya cukup kecil sehingga mengakibatkan FDR pada tahun tersebut dapat dikategorikan kurang sehat.

2. Rasio Rentabilitas

a) *Return On Asset (ROA)*

Tabel 3.4 Hasil Olah data ROA

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA	Kriteria
2017	116.459.114.000	55.786.397.505	2.08%	Baik
2018	46.002.044.000	57.227.276.046	0,08%	Kurang baik
2019	16.326.331.000	50.555.519.435	0,05%	Kurang baik
2020	10.019.739.000	51.241.303.538	0,03%	Kurang baik
2021	8.927.051.000	58.899.174.319	0,02%	Kurang baik

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *ROA* dari PT Bank Muamalat pada tahun 2017 sebesar 2.08%, tahun 2018 sebesar 0.08%, tahun 2019 sebesar 0.05%, tahun 2020 sebesar 0.03% dan tahun 2021 sebesar 0.02%. *ROA* pada PT Bank Muamalat tahun 2017 dapat dikategorikan baik sedangkan untuk tahun 2018-2021 dapat dikategorikan kurang baik.

b) *Return On Equity*

Tabel 3.5 Hasil Olah data ROE

Tahun	Laba Bersih setelah pajak	Total Aktiva	ROE	Kriteria
2017	26.115.563.000	5.545.366.904	4.71%	Sangat baik
2018	46.002.044.000	3.921.667.078	11.73%	Sangat baik
2019	16.326.331.000	3.937.178.287	4.15%	Sangat baik
2020	10.019.739.000	3.966.710.373	2.53%	Sangat baik
2021	8.927.051	826.694.175	0.011%	Sangat baik

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai ROE oleh PT Bank Muamalat tahun 2017 sebesar 4.71%, pada tahun 2018 sebesar 11.73%, pada tahun 2019 sebesar 4.15%, pada tahun 2020 sebesar 2.53% dan pada tahun 2021 sebesar 0.011%. ROE pada PT Bank Muamalat tahun 2017-2021 dapat dikategorikan sangat baik karena laba yang dihasilkan lebih tinggi daripada yang akan dikeluarkan.

c) BOPO

Tabel 3.6 Hasil olah data BOPO

Tahun	Beban operasional	Pendapatan operasional	BOPO	Kriteria
2017	1.614.484.157	476.126.287	3.39%	Tidak sehat
2018	1.721.801.104	349.152.499	4.93%	Tidak sehat
2019	1.550.287.746	647.444.024	2.39%	Tidak sehat
2020	1.345.475.291	574.640.428	2.34%	Tidak sehat
2021	1.325.612.939	583.694.903	2.27%	Tidak sehat

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa BOPO yang dihasilkan oleh PT Bank Muamalat pada tahun 2017 sebesar 3.39%, pada tahun 2018 sebesar 4.93%, pada tahun 2019 sebesar 2.39%, pada tahun 2020 sebesar 2.34%, dan pada tahun 2021 sebesar 2.27%. dapat disimpulkan bahwa BOPO yang dihasilkan Oleh PT Bank Muamalat termasuk pada kategori tidak sehat.

d) NPM (Net Profit Margin)

Tabel 3.7 Hasil Olah data NPM

Tahun	Laba sebelum pajak	Total asset	NPM	Kriteria
2017	60.268.280	61.696.919.644	0.97 %	Tidak sehat
2018	45.805.872	57.227.276.046	0.80 %	Tidak sehat
2019	26.166.398	50.555.519.435	0.51 %	Tidak sehat
2020	15.018.035	51.241.303.583	0.29 %	Tidak sehat
2021	12.513.740	58.899.174.319	0.21 %	Tidak sehat

Sumber: Data sekunder diolah

berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai NPM dari PT Bank Muamalat tahun 2017 sebesar 0.97%, pada tahun 2018 sebesar 0.80%, pada tahun 2019 sebesar 0.51%, pada tahun 2020 sebesar 0.29%, dan pada tahun 2021 sebesar 0.21%. Nilai NPM oleh PT Bank Muamalat termasuk kategori tidak sehat karena dinilai tidak produktif.

Nilai NPM yang semakin besar, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

3. Rasio Solvabilitas

a) CAR

Tabel 3.8 Hasil olah data CAR

Tahun	Modal	ATMR	CAR	Kriteria
2017	6.127.000.000	44.985.000.000	13,62%	Sehat

2018	4.255.000.000	34.473.000.000	12,34%	Sehat
2019	3.871.341.000	31.171.834.000	12,42%	Sehat
2020	4.805.946.000	31.593.331.000	15,21%	Sehat
2021	5.185.941.000	21.826.787.000	23,76%	Sehat

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa CAR oleh PT Bank Muamalat pada tahun 2017 sebesar 13.62%, pada tahun 2018 sebesar 12.34% , pada tahun 2019 sebesar 12.42%, pada tahun 2020 sebesar 15.21% dan pada tahun 2021 sebesar 23.76%. CAR dari PT Bank Muamalat tergolong kategori sehat. Karena melebihi dari batas minimum Ketentuan Bank Indonesia, dimana bank yang memiliki kinerja yang baik harus memenuhi kriteria CAR sebesar 8%. Sehingga bank harus selalu menjaga rasio CAR agar selalu di atas 8%.

b) DER

Tabel 3.9 Hasil Olah data DER

Tahun	Jumlah utang	Jumlah modal sendiri	DER	Kriteria
2017	9.985.546.831	4.986.941.225	2%	Sehat
2018	9.454.878.298	3.769.335.960	2.51%	Sehat
2019	9.623.000.000	3.521.078.508	2.73%	Sehat
2020	9.518.000.000	4.471.515.089	2.12%	Sehat
2021	11.555.000.000	4.838.870.340	2.38%	Sehat

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa DER dari PT Bank Muamalat tahun 2017 sebesar 2%, tahun 2018 sebesar 2.51%, tahun 2019 sebesar 2.73%, tahun 2020 sebesar 2.12% dan pada tahun 2021 sebesar 2.38%. Berdasarkan ketentuan DER maka hasil dari penilaian PT Bank Muamalat ini termasuk kategori sehat. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya hutang.

KESIMPULAN

Dalam makalah ini dapat disimpulkan bahwa;

1) Rasio likuiditas

a. Nilai rata-rata dari *Cash Ratio* milik PT Bank Muamalat selama 5 yaitu sebesar 12.33%. dengan demikian, dapat dikategorikan sangat sehat.

b. Nilai rata-rata dari *Reserve Requirement* milik PT Bank Muamalat selama 5 tahun yaitu sebesar 3.27%. dengan demikian dapat dikategorikan tidak sehat karena ketentuan dari RR yaitu 5%.

c. Nilai rata-rata dari *Financing to Deposit Ratio* milik PT Bank Muamalat selama 5 tahun yaitu sebesar 68%. Dengan demikian, dapat dikategorikan sehat.

2). Rasio Rentabilitas

a) Nilai rata-rata dari *Return on Asset* milik PT Bank Muamalat selama 5 tahu yaitu sebesar 0.45%. dengan demikian, dapat dikategorikan tidak sehat.

b) Nilai rata-rata dari *Return on Equity* milik PT Bank Muamalat selama 5 tahun yaitu sebesar 4.65%. dengan demikian dapat dikategorikan sangat sehat.

c) Nilai rata-rata dari BOPO milik PT Bank Muamalat selama 5 tahun yaitu sebesar 3.06%. dengan demikian dapat dikategorikan tidak sehat.

d) Nilai rata-rata dari *Net Profit Margin* milik PT Bank Muamalat selama 5 tahun yaitu sebesar 0.56%. dengan demikian dapat dikatakan tidak sehat.

2) Rasio Solvabilitas

a) Nilai rata-rata dari CAR milik PT Bank Muamalat selama 5 tahun yaitu sebesar 15.47%. dengan demikian dapat dikategorikan sehat.

b) Nilai rata-rata dari DER milik PT Bank Muamalat selama 5 tahun yaitu sebesar 2.35%. dengan demikian, dapat dikategorikan sehat.

Referensi

Badria, Mediana. Doni Marlius. (2017). Analisis Rasio Likuiditas Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Lengayang.

Wulandari, Tri. Hidayat Darwis. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Rentabilitas Dalam Laporan Keuangan Perusahaan. Jurnal Akuntansi. Vol. 8, No. 1.

Rahmani, Nur Ahmadi Bi. (2020). Pengaruh Roa (Return On Asset), Roe (Return On Equity), Npm (Net Profit Margin), Gpm (Gross Profit Margin) Dan EPS

(Earning Per Share) Terhadap Harga Saham Dan Pertumbuhan Laba Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 -2018. Human Falah. Volume 7. No. 1.

Hakiim, Ningsukma. Haqiqi Rafsanjani. (2016). Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (Car), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (Bopo) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia. Jurnal Perbankan Syariah. Vol. 1 No. 1.

Zubair, Saputra. (2007). Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk. Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan. Volume 3 No.2.

Kurniasari, Rani. (2017). Analisis Return On Assets (ROA) dan Return On Equity Terhadap Rasio Permodalan (Capital Adequacy Ratio) Pada PT Bank Sinarmas Tbk. Jurnal Moneter. Vol. IV No. 2.